

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A Latar Belakang Penelitian

Pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan sebuah hal yang menarik bagi media. Alasannya ialah karena berita-berita tersebut mengandung salah satu unsur yang dapat menaikkan tiras berita serta minat baca. Bahkan, tidak bisa dipungkiri bahwa pada akhirnya banyak media yang berorientasi pada hal-hal berbau bisnis dan juga komersial. Permasalahannya di sini bukan mengenai kata 'komersial' melainkan terletak kepada pengeemasan, serta kualitas berita yang disuguhkan kepada khalayak. Orientasi bisnis memanglah terkadang sangat menggiurkan bagi hampir seluruh manusia yang menyukainya. Namun, pada kenyataannya banyak hal yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat atau terkesan lebih-lebihkan dengan alasan agar lebih menguntungkan.

Pemberitaan mengenai kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terkhusus bagaimana 'perempuan' diposisikan. Banyak kasus pemberitaan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan pada media online *PikiranRakyat.com* yang notabennya 'perempuan' sudah menjadi korban dan setelah diberitakan malah menjadi korban untuk kedua kalinya. Tatanan di sisi yang digunakan dalam pemberitaan pada *PikiranRakyat.com* ada beberapa yang terkesan lebih-lebihkan sehingga tidak sesuai dengan peristiwa sebenarnya. Sehingga hal itu dinamakan objektivitas media. Permasalahan

mengenai kekerasan seksual sangatlah penting dan sensitive, dari tatanan kata tersebut kita dapat memahami bagaimana objek dan subjek digambarkan, ataupun bagaimana penulis menafsirkan berita tersebut kepada khalayak.

Terbukti dari hasil observasi penulis pada media online *Hikiran-Rakyat.com* Edisi Desember 2021 sebanyak 66 berita mengenai kekerasan seksual dipublikasikan dan 54 berita diantaranya membahas satu isu yakni ‘Ustadz Herry Wrawan yang Menghamili Lebih dari 12 Santrinya’. Artinya sekitar 82% media online *Hikiran-Rakyat.com* mengolah berita ini dari berbagai sudut pandang yang tentunya dalam pengegasan berita yang berbeda-beda. Adapun penulis menemukan beberapa teks atau kalimat yang terkesan merendahkan, objektivitas media, bahkan menjadikan perempuan menjadi korban untuk kedua kalinya.

Posisi pemberitaan semacam itu, tidak hanya berurusan dengan teknik Jurnalistik saja, tetapi juga sudah masuk ke dalam sebuah rangkaian politik pemberitaan. Oleh karena itu, posisi semacam itu memiliki hubungan erat dengan ideologi. Jika dikaji ulang kembali mengenai peraturan mengenai hak korban kekerasan seksual tercantum jelas pada UU No. 12 tahun 2022 mengenai hak penanganan, perlindungan, dan pemulihan hak korban. Bahkan, untuk para media atau Jurnalist juga sudah sangat jelas peraturan mengenai pemberitaan tercantum dalam kode etik jurnalistik.

Alasan penulis mengambil judul : “*Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Media Daring (Online) : Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kejahatan Seksual Kasus Ustadz Herry Wrawan pada Hikiran-Rakyat.com Edisi*

*Desember 2021*” karena penulis ingin meneliti pengaruh media dalam membentuk opini public, serta penulis ingin meneliti bagaimana kaum ‘perempuan’ diposisikan dalam pemberitaan, melalui diksi-diksi yang memengaruhi sudut pandang khalayak terhadap hal-hal yang sebenarnya menjadi kunci pusat membentuk respon dari komunikator kepada komunikan.

Alasan penulis memilih media *HikiranRakyat.com* karena media tersebut merupakan salah satu media massa online lokal yang diminati terutama di Jawa Barat, dengan rata-rata pengunjung sejumlah 106,3 juta per bulan (Similar Web, Oktober 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis teori Sara Mills karena teori ini dirasa paling tepat dalam mengungkap posisi ‘perempuan’ diposisikan dalam teks sesuai dengan konsep yang dikemukakan olehnya mengenai teori wacana feminis.

## **B Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yakni menganalisis bagaimana media online *Hikiran-Rakyat.com* menampilkan pemberitaan soal isu pemberitaan kejahatan seksual pada kasus kekerasan seksual Ustadz Herry Wrawan yang menghampili lebih dari 12 santriwatinya. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah, maka disusun dalam bentuk atau dapat diturunkan dalam pertanyaan yakni :

1. Bagaimana objek dan subjek diposisikan dalam teks pemberitaan kejahatan seksual pada kasus Ustadz Herry Wrawan yang Menghampili 12 Santriwatinya pada Media Online *Hikiran-Rakyat.com*
2. Bagaimana posisi penulis sebagai penafsir serta pembaca yang ditafsirkan dalam pemberitaan pemberitaan kejahatan seksual pada kasus Ustadz

Herry Wrawan yang Menghambili 12 Santri watinya pada Media Online  
*Pikiran-Rakyat.com?*

### **C Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah di atas yang tentunya masalah-masalah di sekitar yang sering muncul terkait dengan perempuan. Singkatnya ialah untuk mengetahui siapa dan bagaimana posisi objek-subjek di posisikan, serta bagaimana keterlibatan pembaca dalam berita tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui :

1. Posisi subjek-objek dalam Pemberitaan Ustadz Herry Wrawan Pikiran Rakyat Edisi Desember 2021.
2. Posisi pembaca dalam Pemberitaan Ustadz Herry Wrawan Pikiran Rakyat Edisi Desember 2021.

### **D Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan para calon Jurnalis terkait dengan pemahaman Analisis Wacana Kritis di media online sehingga mengetahui cara yang baik untuk menulis berita terutama di sisi atau teks yang digunakan dalam pemberitaan.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bagi Jurnalis dalam hal kejournalistikan. Selain itu menjadi pedoman atau acuan agar masyarakat bisa lebih kritis dalam menyikapi suatu berita khususnya mengenai pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan.

## E Hasil Penelitian Relevan

Tabel 11

Hasil Penelitian yang relevan

No	Judul Penelitian	Karya	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<b>Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kuiparan</b>	Sti Nur Afia Abdullah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019).	Hasil penelitian menunjukkan, penulis menaipikan perempuan sebagai objek dan subjek pemberitaan, karena perempuan dalam posisi teks di atas dapat menaipikan atau menceritakan apa yang dirinya. Sedangkan objek disini, perempuan mendapatkan perlakuan tidak	Persamaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan model pendekatan lainnya sama menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.	Pada penelitian terdahulu ialah terletak di objek dan subjeknya di mana objek pada penelitian terdahulu ialah Berita Kekerasan Rumah Tangga sedangkan objek penelitian ini adalah berita-berita kekerasan seksual. Subjek di penelitian terdahulu adalah Media Kuiparan.com sedangkan di penelitian ini adalah Hikran-Rakyat.com Pada penelitian terdahulu tidak terdapat

			senonoh atau kasar dari sang suami, baik itu dalam bentuk pukulan, adu mulut, hingga tusukan pisau berulang kali yang menimpa perempuan.		paradigma sedangkan pada penelitian ini terdapat paradigma konstruktivisme untuk melandasi penelitian ini.
	<p><b>Analisa Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan : Studi Kasus Pemberitaan Media Tri bune ws. com dan Tirtoid</b></p>	<p>Wahyu Widyani grum dan Umamah Wahid</p>	<p>Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Tri bune ws. com belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Penulis berita Tri bune ws. com memposisikan perempuan dalam teks berita sebagai obyek. Perempuan belum dapat menghadirkan dirinya sendiri atau menceritakan peristiwa yang terjadi terhadapnya sehingga kebenaran yang disajikan media tidak diceritakan dari sisi perempuan itu</p>	<p>Persamaan ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan metode analisis wacana kritis Sara Mills, metode pengumpulan data sama yakni metode observasi dan dokumen. Sumber data yang sama yakni sumber data primer yakni pemberitaan dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, atau dokumentasi lainnya.</p>	<p>Namun, perbedaan dari penelitian terdahulu dan saat ini ialah pada subjeknya yakni terdiri dua media yang saling dibandingkan yaitu Tirtoid dan Tri bune ws. com sedangkan penelitian ini</p>

			<p>sendiri serta adanya kecenderungan penulis menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Hal sebaliknya dilakukan oleh media Tirtoid Tirtoid menempatkan posisi perempuan sebagai subyek dan laki-laki sebagai obyek. Perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya baik dari detil, proses, dan akibat pe mer kosaan yang di alami nya. Wacana Tirtoid mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan secara ga nbl ang me muat perl a wanan yang dilakukan perempuan.</p>	<p>menggunakan subjek satu media yakni <i>Pikiran-Rakyat.com</i> saja</p>	
--	--	--	--	---	--

	<p><b>Keerasan Berbasis Gender dalam Victim Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online</b></p>	<p>fah Nuzuliah Ihsani (2021).</p>	<p>Dengan hasil penelitiannya peran media online terhadap budaya victim blaming disebabkan karena adanya bias gender pada praktik jurnalistik pada media online. Penggunaan bahasa yang menyudutkan pihak korban menggingring pembaca menerima stereotip yang dikonstruksi oleh media online sehingga tindakan victim blaming sering terjadi. Media sebagai institusi seharusnya lebih sensitif mengenai gender</p>	<p>Persamaan penelitiannya ialah telah pada pendekatan deskriptif kualitatif, dan objeknya sama yakni pemberitaan pelecehan seksual. Namun adanya perbedaan, yakni dari segi metode pendekatannya yakni jika peneliti terdahulu menggunakan studi literatur, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari Sara Mills.</p>	<p>Juga terhadap perbedaan objeknya penelitian terdahulu ada tiga yakni pemberitaan 'keerasan berbasis gender online'</p>
--	--	------------------------------------	---	--	---



## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Analisis Wacana Kritis Sara Mills berfokus pada struktur bahasa dan menjelaskan bagaimana hal itu mempengaruhi makna audiens. Dalam analisis ini, Sara Mills mengkaji bagaimana posisi aktor muncul dalam teks. Maksudnya adalah posisi ini yang berarti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang ditampilkan sebagai objek penceritaan, yang kemudian akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan, lebih jauh Sara Mills juga mencoba menekankan perhatiannya pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Sara Mills (Eriyanto, 2011:206) lebih melihat pada bagaimana peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Pada teori ini berbeda dengan model critical linguistic seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu. Critical linguistic hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khlayak.

Sara Mills (Eriyanto, 2011:200) dengan menggunakan analisis Althusser lebih mengutamakan peran pelaku pada teks. Peran ini dikatakan sebagai bentuk memposisikan seseorang yaitu sebagai penafsir dan posisi yang ditafsirkan. menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Oleh karena itu, ada dua hal yang harus ditanyakan yaitu bagaimana pelaku dalam teks tersebut diposisikan dan bagaimana pelaku sebagai penafsir atau

yang ditafsirkan dalam pemberitaan. Untuk mengetahui kerangka analisis model Sara Mills, ada beberapa bagian yang menjadi poin penting agar dapat diperhatikan, serta bisa menentukan proses analisis lebih dalam yaitu :

- 1) Pertama, Posisi Subjek-Objek, yang coba ditampilkan adalah bagaimana peristiwa dilihat dari kaca mata siapa yang diposisikan sebagai pencerita, serta siapa yang ditampilkan sebagai objek atau aktor yang diceritakan, kemudian apakah masing-masing dari keduanya yaitu pemain dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan dirinya sendiri, atautkah gagasan serta kehadirannya ditampilkan oleh orang lain.
- 2) Kedua, Posisi Penulis-Pembaca, disini sara mills akan memberikan gambaran bagaimana posisi pembaca berperan dan dimunculkan dalam teks, serta bagaimana pembaca menunjukkan dirinya dalam teks yang ditampilkan kemudian kita mencoba mengetahui kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.

Alasan penulis memilih teori Sara Mills menjadi teori dalam penelitian, karena sesuai dengan teori wacana kritis seputar feminisme, dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan dua poin penting yakni bagaimana posisi perempuan diposisikan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai persepektif feminis. Teknik ini memiliki titik perhatian berasal dari perspektif wacana feminis yaitu menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan terutama pada berita-berita kekerasan seksual.

## G Kerangka Konseptual

### 1. Pemberitaan

Menurut William S. Mulby “Pemberitaan merupakan sesuatu penuturan secara benar dan tidak menihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut.” (Hikmat, et. A., 2009: 44)

Sedangkan, menurut Roni (2004; 115) mendefinisikan berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*)- aktual, faktual, penting dan menarik. Karena itu, bisa disimpulkan bahwa pemberitaan adalah suatu proses menyebarkan informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta, berupa kejadian dan atau ide (pendapat) disusun sedemikian rupa dan disebarluaskan media massa dalam waktu secepatnya.

Arti pemberitaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan, memaklumkan); (2) periklanan, maklumat. Secara tidak langsung dalam pengertian ini media massa harus bertindak sesuai dengan kaidah jurnalistik pemberitaan. Media harus bersikap netral tanpa ada embel-embel suatu kepentingan politik, atau didominasi oleh para elite politik yang berkuasa. (Hikmat, et. A., 2009: 44)

Fungsi Pemberitaan Menurut Emery, Ault, Age, pers mempunyai fungsi untuk memberikan informasi yang objektif kepada pembaca tentang apa yang dapat membahagikan masyarakat, negara dan dunia. Selain itu juga memberikan komentar lewat editorialnya agar memperoleh petunjuk

perkembangan yang saat ini menjadi perhatian dan juga memberikan informasi tentang barang-barang yang dibutuhkan lewat advertensi atau iklan (Edwin Emery, et al., 1960 : 174)

## 2. Kekerasan Seksual

Kekerasan, dalam arti luas, mengacu pada tindakan apa pun yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang menyebabkan orang lain terluka, terbunuh, atau mengalami kerusakan properti. Namun, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa menggunakan semua kekuatan fisik untuk mendapatkan keuntungan sering kali menimbulkan risiko bahaya bagi pihak lawan, termasuk cedera, kematian, kehilangan nyawa, dan lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto, “Kekerasan dicitrakan sebagai suatu penghianaan yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain”. Sedangkan Thomas Hobbes berpendapat bahwa, “Kekerasan harus di kelola karena kekerasan merupakan kualitas dasar manusia” (Rajawali, 2008 : 74)

Definisi kekerasan seksual terhadap anak adalah keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak dipahami sepenuhnya, anak tersebut tidak dapat memberikan persetujuan yang diinformasikan, atau untuk anak tidak siap secara perkembangannya dan tidak dapat persetujuan, atau yang melanggar peraturan-peraturan atau norma sosial masyarakat. Kekerasan seksual anak dibuktikan oleh aktivitas antara seorang anak dan orang dewasa atau anak lain, yang umur atau perkembangannya dalam hubungan pertanggungjawaban, kepercayaan, atau kekuasaan, aktivitas yang

di maksudkan untuk memuaskan atau menyenangkan kebutuhan orang lain.  
(Unicef, 2014: 16)

Kasus kekerasan seksual merupakan termasuk kasus pidana berat yang mampu memberikan traumatik korban yang lama. Seringkali dalam pemberitaan media justru melakukan pelecehan secara simbolik dengan penggunaan teks. Pelecehan seksual berimplikasi dari masalah individu, meluas ke masalah kejahatan umum yang bersumber pada nilai-nilai budaya, sosial, ekonomi, dan politik di dalam masyarakat tersebut, (Adriana, 1995: 38).

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian dari kekerasan seksual ialah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok yang memaksakan kehendaknya atas sebuah penghinaan mengarah kepada seksualitas sehingga mengakibatkan keadaan tidak nyaman dan aman kepada pihak lawan.

### 3. Pemberitaan Kekerasan Seksual

Pemberitaan kekerasan seksual merupakan dinamika yang menjanjikan dan konstruktif dalam membangun narasi publik yang sadar dengan fakta kekerasan seksual. Namun, di sisi lain pemberitaan kekerasan seksual yang gencar juga sangat rentan terhadap problematika dan perlindungan korban bentuk kekerasan berbasis gender. (Rohi, et al., 2012: 87)

Pemberitaan kekerasan seksual juga sebuah proses penyampaian informasi atau peristiwa mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh suatu pihak atau kelompok dalam sebuah penghinaan yang bersifat seksualitas dan mengancam kenyamanan dan keamanan pihak lawan.

Penyebaran berita melalui media mengalami perubahan yang sangat pesat seiring perkembangan teknologi. Sebelumnya pemberitaan dilakukan melalui media cetak kemudian ke media elektronik, hingga media baru yakni media siber. Media siber sebagai alat atau sarana yang digunakan dalam mengakses suatu informasi atau berita dengan perangkat yang terhubung dalam jaringan internet yang bisa dengan mudah disebarluaskan. (Triartono, 2022: 4)

#### 4. Media Online

Secara umum pengertian media daring (*Online*) merupakan sebuah wahana komunikasi yang disajikan secara daring melalui internet, bisa melalui *website*, ataupun *software*. Media daring atau akronimya ialah media dalam jaringan ialah segala format atau jenis oleh internet dapat berupa teks, foto, video, dan lainnya.

Menurut Romeltea dalam [www.romeltea.com](http://www.romeltea.com) menjabarkan definisi media online sebagai berikut: 1. Pengertian Umum Media Online  
 Pengertian Media Online secara umum yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. 2. Pengertian Khusus Media Online  
 Pengertian Media Online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media --singkatan dari media komunikasi massa-- dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Pengertian media online secara khusus adalah media yang menyajikan karya jurnalistik

(berita, artikel, feature) secara online. Asep Sya msul M Ronli dalam buku *Jurnalistik Online: Panduan Mengelol a Media Online* (Nuansa, Bandung, 2012) mengartikan media online sebagai berikut, “Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet”. Masih menurut Ronli dalam buku tersebut, media online adalah media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (printed media) –koran, tabloid, majalah, buku– dan media elektronik (electronic media) –radio, televisi, dan film video. Media Online merupakan produk jurnalistik online. Jurnalistik online –disebut juga cyber journalism– di definisikan wikipedia sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”. Secara teknis atau “fisik”, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multi media (komputer dan internet). Termasuk kategori media online adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio online, TV online, dan email.

Kehadiran media massa berbasis dalam jaringan ini menandakan generasi baru jurnalistik, yaitu jurnalistik online (*Online Journalism*). Jurnalistik *online* –diklaim juga jurnalisme siber, jurnalistik internet, jurnalisme digital, dan jurnalistik web (web journalism)– artinya “generasi baru” jurnalistik sesudah jurnalistik konvensional (cetak) serta jurnalistik penyiaran (broadcast journalism radio dan televisi).

## H Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada media *Pikiran-Rakyat.com* bagian redaktur setra pemimpin redaksi. Media *Pikiran-Rakyat.com* merupakan media online dengan posisi ke-4 di Indonesia yang bertempat di Jalan Asia Afrika No. 75, Kota Bandung- Jawa Barat 40111. Dengan nomor telephone 08112355650 dan alamat email [prnewsroom@pikiran-rakyat.com](mailto:prnewsroom@pikiran-rakyat.com)

Alasan penulis memilih media *PikiranRakyat.com* ialah media online ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas yang merupakan salah satu media massa online lokal yang diminati di Indonesia dengan rata-rata pengunjung sejumlah 106,3 juta per bulan (Similar Web, Oktober 2022). Adapun lokasi yang dekat dengan penulis sehingga memudahkan penelitian untuk lebih efisien dan efektif.

Selain itu, dalam pemberitaan kasus ‘Kekerasan Seksual yang dilakukan oleh Ust. Herry Wrawan’ sekitar 82% berita mengenai kekerasan seksual pada edisi Desember 2021 mengenai pemberitaan kasus ini dengan berbagai sudut berita. Sehingga, menjadikan sebuah kesempatan yang bagus bagi penulis untuk meneliti media ini dari vacana teks berita-berita yang ada.



## 2. Paradigma Penelitian

Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang cocok untuk bisa mengembangkan kesadaran kritis dan tindakan kritis partisipan dalam menghadapi masalah-masalah social terutama pada permasalahan pemberitaan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan. Penulis memiliki pandangan bahwa suatu kebenaran itu memiliki sifat subjektif dan relative tergantung interpretasi pelaku dari setiap individu ataupun kelompok. Tujuan paradigma ini juga ialah agar dapat memecahkan permasalahan social yang terjadi terkhusus dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan, dengan adanya paradigma ini akan lebih memudahkan untuk bisa mengembangkan tindakan serta pemikiran kritis yang ada.

Sehingga, penulis menganggap bahwa paradigma kritis adalah paradigma yang tepat bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Hal itu karena penulis ingin membangkitkan kembali kesadaran atau tindakan kritis partisipan terkhusus dalam pembuatan serta proses pemberitaan yang berisikan 'media atau jurnalist dan pembaca' agar bisa lebih bijaksana dalam melakukan pemberitaan mengenai perempuan.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif adalah hal yang tepat dalam membantu penelitian ini. Pendekatan ini digunakan untuk menggariskan masalah-masalah yang terjadi di masa sekarang atau yang sedang berlangsung untuk bisa menjelaskan secara deskriptif atau berbentuk tulisan mengenai apa yang terjadi sebagai mana mesitinya sehingga dapat memberikan uraian dengan cara menelaah isi teks yang terdapat pada berita dalam bentuk kata-kata tanpa menggunakan statistik atau rumus..

### 4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis. Alasan penulis ialah karena teori ini dapat mengungkapkan interpretasi teks/kamus dari sisi subjek-objek atau penulis-pembaca. Penerapan analisis wacana kritis model Sarah Mills yang menekankan pada konsep feminisme, erat kaitannya dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, maka berkembangnya model Sarah Mills sebagai analisis wacana untuk liputan media tentang isu-isu perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan lainnya.

Penulis ingin mengetahui bahwa posisi atau peran perempuan yang banyaknya menjadi korban dalam kasus kekerasan seksual di bingkai pemberitaan media seperti apa dan bagaimana, sehingga dengan teori ‘Analisis Wacana Kritis’ dari Sarah Mills dengan dua poin fundamental

penting yang bisa membantu menjawab itu semua, yakni posisi subjek – objek di dalam suatu berita serta posisi pembaca diposisikan dalam berita.

## **I. Jenis Data dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Alasan penulis memilih jenis ini karena ingin mengetahui bagaimana posisi objek-subjek, serta penulis-pembaca dalam berita-berita kekerasan seksual.

(Raco, 2010 : 108) menyebutkan bahwa data pada penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifacts*, dan bukan berupa angka/hitung-hitungan layaknya data pada penelitian kuantitatif. Sementara, sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif di mana jenis data yang nantinya akan dikumpulkan dalam bentuk data deskriptif ataupun naratif.

### **3. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari objek penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data primer berupa tujuh teks pemberitaan kejahatan seksual pada kasus Ustadz Herry Wrawan yang Menghampili 12 Santri wati nya pada Media Online *Pikiran-Rakyat.com*

#### 4. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi atau mendukung data primer yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku, sumber internet, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu serta penelitian sejenis lainnya sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

#### J. Unit Analisis

Unit analisis atau objek penelitiannya ialah berita-berita kejahatan seksual pada kasus kekerasan seksual ustadz Herry Wrawan pada media online *Hikiran-Rakyat.com*. Sebanyak 21 berita diantaranya membahas mengenai berita tersebut. Namun penulis memilih 10 berita yang dijadikan objek pemberitaan kejahatan seksual pada kasus kekerasan seksual ustadz Herry Wrawan pada media online *Hikiran-Rakyat.com* karena dirasa dari 10 berita tersebut banyak di isi atau teks yang mengandung bias dan dapat menjadi suatu objektivitas media terhadap perempuan.

#### K Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Studi Dokumentasi

Penulis memilih studi dokumentasi karena untuk melakukan analisis berita terkait, dibutuhkan dokumentasi pemberitaan, dokumentasi pemberitaan merupakan jenis data kualitatif dari objek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan pemberitaan kejahatan seksual pada kasus kekerasan seksual ustadz Herry Wrawan pada media online *Hikiran-Rakyat.com*

Alasan saya mengapa studi dokumentasi menjadi sumber data utama dalam penelitian ini ialah karena analisis yang penulis gunakan adalah analisis wacana kritis yang tentunya memiliki tujuan untuk membongkar pengaruh teks dalam pemberitaan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan.

## 2. Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka dengan menghimpun informasi dari berbagai literatur seperti buku, internet, jurnal, hingga skripsi dengan topik yang sama atau relevan sebagai sumber referensi dalam pengerjaan penelitian ini. Studi pustaka dilakukan guna melengkapi data dan menunjang penelitian ini.

Studi pustaka menjadi pilihan tepat untuk membantu sumber data sekunder dalam penelitian kali ini karena dengan membaca buku, penelitian terdahulu serta jurnal-jurnal lainnya dapat membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

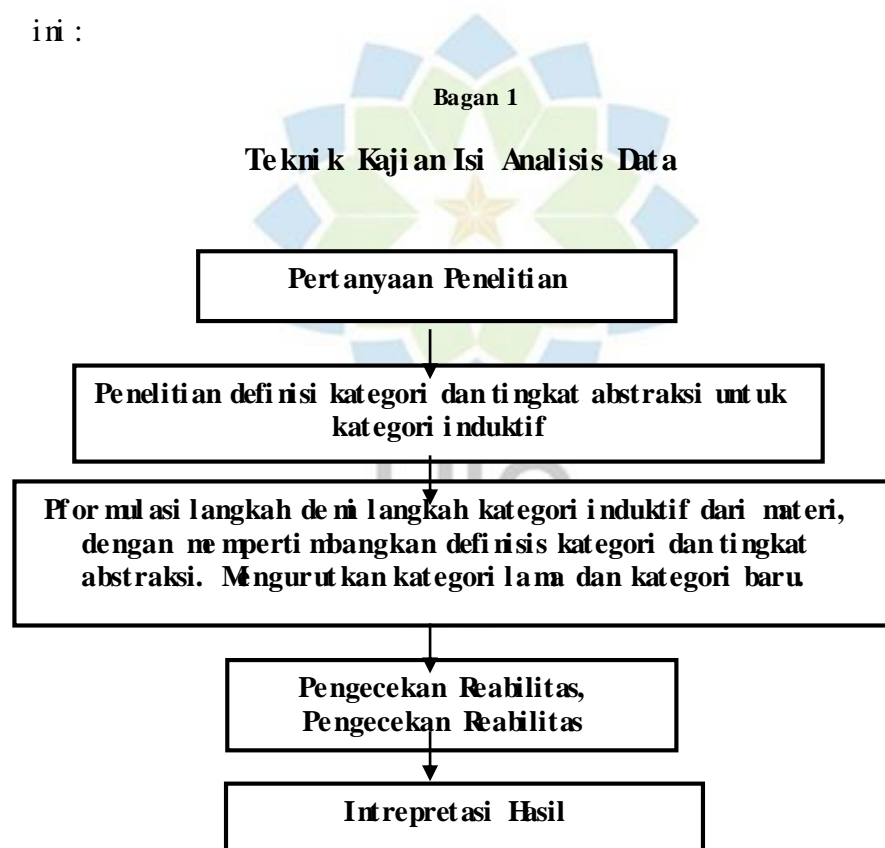
### L. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas), Sugi yono, (2011). Pada tahap uji validitas internal terdapat berbagai macam teknik penyajian, seperti ; perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, mengadakan member *check* (diskusi teman sejawat). Pada

penelitian ini menggunakan tiga teknik cara antarlain ; meningkatkan ketekunan, menggunakan bahan refrensi, dan mengadakan member check.

### M Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data yang telah didapatkan (Wjayanti, Sri Hapsari, 2013). Berdasarkan analisis kualitatif, data yang sudah ada akan disusun berdasarkan *content analysis* (kajian isi) dan dijelaskan dalam bagan berikut ini :



Adaptasi dari Myring dalam Mleong (2019: 222-223)

Pertama, pernyataan peneliti. Pada tahap ini, penulis merumuskan masalah yang ada dalam penelitian. Ada dua pertanyaan penelitian yakni bagaimana

posisi objek-subjek diposisikan dan posisi penulis pembaca dalam pemberitaan kekerasan seksual Ustadz Herry Wrawan pada media PikiranRakyat.com edisi Desember 2021.

Kedua, penelitian definisi dan tingkat abstraksi kategori. Pada tahap kedua ini penulis mendefinisikan teori Sara Mills posisi objek-subjek dan pembaca. Kemudian mengategorikan data yang ada sesuai dengan posisi objek-subjek dan pembaca.

Ketiga, tahap ini yakni langkah demi langkah kategori dengan mempertimbangkan definisi kategori dan tingkat abstraksi. Mengurutkan kategori posisi subjek-objek serta pembaca.

Keempat, pengecekan ini dilakukan secara keseluruhan dan berulang kali dilakukan dan telah didiskusikan oleh peneliti agar tidak ada kesalahan.

Terakhir, setelah melakukan pengecekan menyeluruh dan berkala tibalah melakukan interpretasi data